

STRES KERJA TENAGA REKAM MEDIS DI ERA PANDEMI COVID-19

¹Julia Pertiwi*, ¹Prita Devy Igiyany, ²Hesty Yuliasari

¹Prodi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Universitas Veteran Bangun Nusantara,
pertiwijulia26@gmail.com

¹Prodi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Universitas Veteran Bangun Nusantara,
pritadevyigiyan90@gmail.com

²Prodi Psikologi, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, hestyyuliasari.psi@yahoo.com

*Penulis Korespondensi

ABSTRAK

Peran tenaga rekam medis pada masa pandemi adalah membaca, menganalisis serta menggunakan informasi (big data) pada era digital. Dalam mewujudkan perannya, petugas rekam medis wajib menerapkan protokol kesehatan yang menjadi stresor. Tujuan penelitian ini menentukan faktor yang berhubungan dengan gejala stres pada petugas rekam medis di era pandemi Covid-19. Jenis penelitian berupa observasional analitik dengan studi cross sectional dan menggunakan metode accidental sampling. Jumlah responden dalam penelitian ini 147 orang. Penelitian dilakukan pada 5 September 2020 pukul 12.00 – 15.00 WIB melalui link Googleform. Analisis data dilakukan dengan SPSS. Gejala psikologi dan fisik menunjukkan skor lebih tinggi pada laki-laki. Gejala psikologi menunjukkan skor lebih tinggi pada perempuan. Berdasarkan tempat kerja, petugas yang bekerja di Puskesmas menunjukkan gejala stres yang lebih tinggi. Jenis kelamin dan tempat kerja berhubungan dengan gejala fisik. Variabel umur dan lama kerja menunjukkan korelasi yang lemah-berlawanan arah pada gejala perilaku. Untuk variabel gejala psikologis, terbukti berkorelasi dengan lama kerja yang menunjukkan korelasi lemah-berlawanan arah. Selanjutnya, pada variabel gejala fisik berkorelasi dengan umur yang artinya terdapat korelasi lemah-berlawanan arah.

Kata Kunci : stres kerja, tenaga rekam medis, covid-19

ABSTRACT

The role of medical recorder during the pandemic is to read, analyze and use information (big data) in the digital era. In realizing, medical recorders are required to apply health protocols that become stressors. The purpose of this study was to determine factors related to symptoms of stress in medical recorders in Covid-19 pandemic. The type of research is analytic observational with cross sectional study and using accidental sampling method. The number of respondents in this study was 147 people and conducted on September 5, 2020 at 1 – 3 p.m. (GMT+7) via Googleform link. Data analysis was performed with SPSS. Psychological and physical symptoms showed higher scores in males. Psychological symptoms showed higher scores in women. Based on the place of work, officers who work at Primary Health Care show higher stress symptom. Gender and workplace are related to physical symptoms. Age and length of work show a weak-opposite correlation on behavioral symptoms. For the psychological symptom it is proven to be correlated with length of work which shows a weak correlation in the opposite direction. Furthermore, the physical symptom is correlated with age, which means that there is a weak correlation in the opposite direction.

Keywords: work stress, medical recorder, covid-19

PENDAHULUAN

Kasus penularan virus corona di dunia diduga terjadi di China ada 17 November 2019 dan hingga kini telah tercatat 175 juta kasus dengan 3,78 juta diantaranya meninggal dunia. Di Indonesia, kasus pertama tercatat pada bulan Maret 2020 dan saat ini telah mencapai 1,89 juta dengan 52.373 kematian. Saat ini Indonesia berada di posisi 18 dari 192 negara yang mengkonfirmasi adanya kasus Covid-19. Penyebaran virus corona yang masif ini kemudian menempatkan masyarakat pada situasi pandemi seperti sekarang ini.

Dalam situasi wabah, wajar jika orang merasa tertekan dan khawatir. Respon umum dari orang-orang yang terdampak baik secara langsung atau tidak langsung dapat berupa: (a) takut jatuh sakit dan meninggal, (b) tidak mau datang ke fasilitas layanan kesehatan karena takut tertular saat dirawat, (c) takut diasingkan masyarakat/dikarantina karena dikait-kaitkan dengan penyakit (seperti rasisme terhadap orang yang berasal dari, atau dianggap berasal dari, tempat-tempat terdampak), dan (d) merasa tidak berdaya untuk melindungi orang-orang terkasih dan takut kehilangan orang-orang terkasih karena virus yang menyebar. (Pertiwi dan Igiyany, 2020)

Tekanan yang berbeda dirasakan oleh petugas kesehatan. Menghadapi situasi kritis, petugas kesehatan di garis depan yang terlibat langsung dalam diagnosis, pengobatan, dan perawatan pasien Covid-19 berisiko mengalami gangguan psikologis berupa depresi dan gejala kesehatan mental lainnya. Berbagai faktor telah diteliti dan dilaporkan diantaranya beban kerja yang berat, peralatan perlindungan pribadi yang menipis, liputan media yang terlalu sering dan meluas, kurangnya obat-obatan tertentu, dan perasaan tidak didukung secara memadai turut berkontribusi pada beban mental tenaga kesehatan. (Lai *et al.*, 2020) Studi sebelumnya telah melaporkan gangguan psikologis yang dialami para petugas kesehatan pada masa pandemi Covid-19 mayoritas disebabkan oleh rasa takut akan penularan dan infeksi pada keluarga, teman, kolega, serta adanya stigma negatif dari masyarakat. (Handayani *et al.*, 2020)

Faktor yang memperburuk keadaan tersebut diantaranya: (a) stigmatisasi terhadap orang yang menangani pasien Covid-19 dan jenazahnya, (b) langkah-langkah biosecurity yang ketat (APD yang membatasi gerak; isolasi fisik mempersulit upaya menolong orang yang sakit atau tertekan; kesiagaan dan kewaspadaan yang terus-menerus; prosedur ketat melarang tindakan spontan dan sesuai pilihan), (c) tuntutan pekerjaan yang lebih tinggi, termasuk waktu kerja yang lama; jumlah pasien yang meningkat, (d) semakin sulit mendapatkan dukungan sosial karena jadwal kerja yang padat dan adanya stigma masyarakat terhadap petugas garis depan, (e) kurang kesempatan dan tenaga untuk perawatan dasar bagi dirinya sendiri, (f) kurang informasi tentang paparan jangka panjang pada orang yang terinfeksi, (g) rasa takut petugas garis depan akan menularkan Covid-19 ke teman dan keluarga karena bidang pekerjaannya. (Pertiwi and Igiyany, 2020)

Stres adalah kondisi fisik dan psikologis yang disebabkan karena adaptasi seseorang pada lingkungan. Stres kerja didefinisikan sebagai respon emosional dan fisik yang bersifat mengganggu, merugikan dan terjadi pada saat tuntutan tidak sesuai dengan kapabilitas, sumber daya atau keinginan. Stres kerja yang tidak ditanggulangi dapat menimbulkan kerugian, baik bagi pekerja maupun bagi pengguna layanan. Kasmarani, M.K. (2012) Stress berkepanjangan tidak hanya memicu kelelahan mental, tapi juga mempengaruhi kesehatan fisik. Gejala yang biasa timbul antara lain meningkatnya denyut jantung, tekanan darah dan cenderung mengalami penyakit jantung, gangguan pencernaan, kelelahan secara fisik, sakit kepala, sakit pada punggung bagian bawah, ketegangan otot serta gangguan tidur. Perlu diperhatikan bahwa apabila selama berolahraga lalu merasakan gelap berkunang-kunang atau muncul tanda dehidrasi, maka olahraga harus dikurangi atau berhenti. Terjadinya masalah kesehatan jiwa berdampak negatif pada produktivitas. Masalah kesehatan jiwa yang banyak ditemui pada pekerja adalah depresi dan kecemasan berlebihan yang berakibat karyawan tidak dapat bekerja dengan aman dan optimal. (Humas RS Sardjito Yogyakarta 2019)

Rekam medis sebagai sumber informasi memerlukan pengelolaan yang profesional untuk memenuhi kebutuhan berbagai aspek meliputi: administrasi, hukum, keuangan, penelitian, pendidikan, pendokumentasian, dan kesehatan masyarakat. Pengolahan data rekam medis menghasilkan informasi kesehatan melalui tahapan mengumpulkan, mengintegrasikan, menganalisis data pelayanan kesehatan primer dan sekunder, menyajikan dan mendiseminasi informasi yang berguna untuk perencanaan dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pelayanan rekam medis dan informasi kesehatan perlu dikelola oleh seseorang yang kompeten dan memiliki kewenangan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Peran tenaga rekam

medis pada masa pandemi ini diantaranya mempunyai kemampuan untuk membaca, menganalisis serta menggunakan informasi (*big data*) pada era digital. Dalam mewujudkan perannya, petugas rekam medis tetap wajib menerapkan protokol kesehatan yang mengurangi kenyamanan saat bekerja.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Skala Pengukuran

No.	Variabel	Deskripsi	Cara Pengukuran	Skala	Kategori
1	Jenis Kelamin	Pensifatan atau pembagian jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu.	Kuesioner	Nominal	0 = Laki-Laki 1 = Perempuan
2	Umur	Lama hidup responden yang dihitung pada ulang tahun terakhir saat penelitian berlangsung.	Kuesioner	Rasio	-
3	Lama Kerja	Lama kerja adalah suatu kurun waktu atau lamanya tenaga kerja itu bekerja di suatu tempat. Kurun waktu tersebut dimulai dari seseorang mulai bekerja menjadi karyawan disuatu perusahaan hingga jangka waktu tertentu.	Kuesioner	Rasio	-
4	Tempat Kerja	Lokasi manapun yang berkaitan dengan aktivitas kerja di bawah kendali organisasi (perusahaan).	Kuesioner	Nominal	0= Rumah Sakit 1 = Puskesmas 2 = Klinik Pratama
5	Gejala Psikologi	Gejala stres yang berkaitan dengan keadaan psikis dan mental seseorang.	Kuesioner	Rasio	-
6	Gejala Fisik	Gejala stres yang berkaitan dengan kondisi dan fungsi fisik atau tubuh dari seseorang.	Kuesioner	Rasio	-
7	Gejala Perilaku	Gejala stres yang berkaitan dengan pola pikir seseorang dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain, baik di dalam maupun di luar rumah.	Kuesioner	Rasio	-

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional analitik dengan studi *cross sectional*. Studi *cross sectional* merupakan suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi dengan pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petugas rekam medis yang bertugas sebagai tim penanggulangan covid. Adapun sampel penelitian ditentukan melalui *nonprobability sampling*. Teknik pengambilan sampel *nonprobability sampling* dipilih metode *accidental sampling*. *Accidental sampling* merupakan cara pengambilan sampel secara aksidental (*accidental*) dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian. Jumlah responden dalam penelitian ini 147 orang.

Penelitian dilakukan pada 5 September 2020 pukul 12.00 – 15.00 WIB melalui penyebaran kuesioner yang dilakukan pada link: <https://forms.gle/5ygXDZhJDti3qoHi6>. Kuesioner terdiri dari karakteristik responden (jenis kelamin, umur, lama kerja dan tempat kerja), gejala psikologi (10 pertanyaan), gejala fisik (8 pertanyaan) dan gejala perilaku (7 pertanyaan).

Berikut ini definisi operasional dan skala pengukuran pada penelitian ini (Tabel 1). Data yang telah terkumpul kemudian akan diolah dalam aplikasi SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah data terkumpul kemudian dilakukan uji normalitas data untuk menentukan uji hipotesis yang tepat untuk masing-masing variabel. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Kolmogorov Smirnov* (untuk jumlah data > 50) dan *Saphiro Wilk* (untuk jumlah data < 50). Data dikatakan normal jika nilai p dari hasil uji tersebut menunjukkan nilai > 0.05. Selanjutnya dilakukan penyajian data dengan distribusi frekuensi. (Lihat Tabel 2)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel	f	Rerata ± S.B	Median (Min – Maks)	Nilai p	Distribusi Data	Uji Hipotesis
Variabel dengan Skala Nominal						
Jenis Kelamin						
Pria	39 (26.5%)	-	-	<0.001 ^a	Tidak Normal	<i>Mann - Whitney</i>
Perempuan	108 (73.5%)	-	-	<0.001 ^b	Tidak Normal	
Tempat Kerja						
Rumah Sakit	76 (51.7%)	-	-	<0.001 ^b	Tidak Normal	<i>Kruskal Wallis</i>
Puskesmas	24 (16.3%)	-	-	<0.001 ^a	Tidak Normal	
Klinik Pratama	47 (32.0%)	-	-	<0.001 ^a	Tidak Normal	
Variabel dengan Skala Rasio						
Umur	147	26.4 ± 0.53	25.0 (19.0 – 52.0)	<0.001 ^b	Tidak Normal	<i>Pearson Product Moment</i>
Lama Kerja	147	4.0 ± 0.39	4.0 (1.0 – 25.0)	<0.001 ^b	Tidak Normal	
Gejala Psikologi	147	28.8 ± 0.49	29.0 (10.0 – 45.0)	0.015 ^b	Tidak Normal	
Gejala Fisik	147	16.4 ± 0.47	16.0 (8.0 – 36.0)	0.030 ^b	Tidak Normal	
Gejala Perilaku	147	15.5 ± 0.51	14.0 (7.0 – 33.0)	<0.001 ^b	Tidak Normal	

^a *Saphiro Wilk Test*

^b *Kolmogorov Sminov Test*

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh informasi bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (73,5%) dan sebagian besar bekerja di rumah sakit (51,7%). Rata-rata responden berada di usia 26 tahun yang merupakan kelompok usia telah dewasa dengan responden tertua berusia 52 tahun. Lama kerja responden di instansi menunjukkan rata-rata 4 tahun dengan lama kerja paling lama yaitu 45 tahun. Gejala psikologi menunjukkan rata-rata 28,8, gejala fisik menunjukkan rata-rata 16,4 dan gejala perilaku menunjukkan angka 15,5. Gejala psikologi dan gejala fisik menunjukkan skor lebih tinggi pada kelompok laki-laki dengan rata-rata 29,0 dan 16,7. Pada gejala psikologi menunjukkan skor lebih tinggi pada kelompok perempuan dengan nilai rata-rata 15,8. Berdasarkan tempat kerja, petugas yang bekerja di Puskesmas menunjukkan gejala stres yang lebih tinggi pada ketiga jenis gejala dengan rata-rata gejala psikologis 30,1; gejala fisik 16,7 dan gejala perilaku 16,2.

Tabel 3. Hubungan Jenis Kelamin dan Tempat Kerja terhadap Gejala Psikologi, Gejala Fisik dan Gejala Perilaku

Variabel Terikat	Variabel Bebas	f	Rerata ± S.B	p
Gejala Psikologi	Jenis Kelamin			
	Pria	39	29.0 ± 1.09	0.369 ^a
	Wanita	108	28.7 ± 0.55	
	Tempat Kerja			
	Rumah Sakit	76	29.2 ± 6.26	0.243 ^b
	Puskesmas	24	30.1 ± 1.13	
Klinik Pratama	47	27.4 ± 0.84		
Gejala Fisik	Jenis Kelamin			
	Pria	39	16.7 ± 1.01	0.015^a
	Wanita	108	16.3 ± 0.54	
	Tempat Kerja			
	Rumah Sakit	76	16.2 ± 0.67	0.047^b
	Puskesmas	24	16.7 ± 1.27	
Klinik Pratama	47	16.5 ± 0.80		
Gejala Perilaku	Jenis Kelamin			
	Pria	39	14.7 ± 1.00	0.307 ^a
	Wanita	108	15.8 ± 0.60	
	Tempat Kerja			
	Rumah Sakit	76	14.9 ± 0.70	0.498 ^b
	Puskesmas	24	16.2 ± 1.37	
Klinik Pratama	47	16.2 ± 0.92		

^aMann Whitney Test^bKruskal Wallis Test

Tabel 4. Korelasi antara Umur dan Lama Kerja terhadap Gejala Psikologi, Gejala Fisik dan Gejala Perilaku

Variabel Bebas	Variabel terikat	Koefisien Korelasi	p ^a
Gejala Psikologi	Umur	-0.115	0.084
	Lama Kerja	-0.147	0.034
Gejala Fisik	Umur	-0.151	0.034
	Lama Kerja	-0.117	0.079
Gejala Perilaku	Umur	-0.188	0.011
	Lama Kerja	-0.185	0.012

^aPearson Product Moment

Berdasarkan hasil uji normalitas yang tersaji pada Tabel 2, kemudian dilakukan uji bivariat antara variabel bebas dan variabel terikat. Pada penelitian ini variabel bebas meliputi jenis kelamin dan tempat kerja (variabel dengan skala kategorik) serta umur dan lama kerja (variabel dengan skala numerik). Sedangkan variabel terikat meliputi gejala psikologis, gejala fisik dan gejala perilaku (variabel dengan skala numerik). Masing-masing hasil uji kemudian disajikan berdasarkan jenis skala data. Tabel 3 digunakan untuk menyajikan variabel bebas dengan data kategorik dan Tabel 4 digunakan untuk menyajikan variabel bebas dengan data numerik.

Hasil uji pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin dan tempat kerja berhubungan signifikan dengan gejala fisik dengan nilai p masing-masing 0,015 dan 0,047 (nilai p < 0.05). Kemudian, pada variabel umur dan lama kerja menunjukkan terdapat korelasi yang lemah-berlawanan arah pada gejala perilaku dengan nilai p dan r masing-masing berturut-turut yaitu p = 0,011 ; r = -0,188 dan p = 0,012 ; r = -0,185. Untuk variabel gejala psikologis, terbukti berkorelasi dengan lama kerja dengan p = 0.034 ; r=-0.147 yang menunjukkan korelasi lemah-

berlawanan arah. Selanjutnya, pada variabel gejala fisik berkorelasi dengan umur yang menunjukkan nilai $p = 0,034$; $r = -0,151$ yang artinya terdapat korelasi lemah-berlawanan arah.

Pembahasan

Stres adalah respon fisiologis dan psikologis terhadap suatu peristiwa negatif, trauma, tekanan emosional dan mental. Stres dapat terjadi ketika keadaan lingkungan sekitar dianggap sebagai ancaman (Gadsby, 2014). Menurut Gunarya, Tamar dan Ibnu (2011) stres merupakan pengalaman subyektif yang didasarkan pada persepsi seseorang terhadap situasi yang dihadapinya. Stres berkaitan dengan kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan atau situasi yang menekan. Kondisi ini mengakibatkan perasaan cemas, marah dan frustrasi. Menurut Hartono (2007) stres yaitu reaksi nonspesifik manusia terhadap rangsangan atau tekanan (stimulus stressor). Stres merupakan reaksi adaptif, bersifat sangat individual, sehingga setiap individu belum tentu sama tanggapannya dengan individu lain. Hal tersebut dipengaruhi oleh kematangan berfikir, tingkat pendidikan dan kemampuan adaptasi individu.

Mekanisme fisiologis terjadinya stres secara singkat yaitu dimulai dari adanya stressor yang merupakan stimulus penyebab stres yang diterima oleh sistem saraf (Gunarya et al, 2011), selanjutnya saraf pusat memberikan sinyal ke hipotalamus, di hipotalamus terjadi pelepasan *corticotropin-releasing factor* (CRF) yaitu faktor yang mengatur peningkatan sekresi *adenocorticotropic hormone* (ACTH) di kelenjar pituitari. Peningkatan ACTH dapat menyebabkan peningkatan sekresi kortisol sehingga membuat metabolisme di dalam tubuh terganggu. Hampir semua jenis stres fisik dan mental berkaitan dengan sekresi hormon ACTH dan kortisol (Guyton & Hall, 2016).

Faktor individual adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan pribadi seseorang (Nurazizah, 2017). Menurut Sutrisno (2009) faktor individual meliputi umur, kesehatan, watak dan harapan. Faktor individual seperti Usia, jenis kelamin, lama kerja, tingkat pendidikan dan status pernikahan pada pekerjaan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi stres kerja (Hurrell dan McLaney, 1988).

Hasil penelitian Rudianto (2020) menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat stress lebih tinggi dibanding laki-laki, namun tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut ($p = 0.623$). Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Verma dan Mishra (2020) di India yang meneliti tentang korelasi antara demografi dengan kejadian stress pada masyarakat umum di masa pandemi Covid-19. Perempuan lebih mengalami stres dibandingkan laki-laki dikarenakan perempuan lebih mengedepankan emosional (perasaan) daripada rasional (Setiawati, 2015). Misalnya merasa bersalah telah meninggalkan keluarganya untuk bekerja, merasa tertekan karena terbatasnya waktu dan beban pekerjaan terlalu banyak serta situasi yang kurang menyenangkan di masa pandemi Covid-19 (Suerni, 2012). Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat stres menurut Sugeng (2015) dapat dikarenakan tidak adanya perbedaan yang konsisten dalam hal kemampuan berfikir, menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja, motivasi keterampilan dan analisis.

Penelitian yang dilakukan oleh Maraqa, Nazzl dan Zink (2020) di Palestina pada pekerja di rumah sakit di masa pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan usia dengan tingkat stres. Namun, perbandingan responden yang berusia < 35 tahun lebih banyak mengalami stres daripada responden yang berusia > 35 tahun. Menurut Sugeng (2015), seseorang yang memiliki usia lebih tua memiliki stres yang lebih rendah daripada seseorang yang berusia lebih muda karena memiliki pengalaman yang lebih banyak, tingkat kedewasaan yang semakin meningkat pula, lebih mampu dalam mengambil keputusan, mampu mengendalikan emosi, berpikir rasional dan terbuka terhadap pandangan atau pendapat orang lain sehingga tahan terhadap peningkatan stresor.

Hasil tidak adanya hubungan antara lama kerja dengan tingkat stres pada masa pandemi Covid-19 juga didapatkan penelitian yang dilakukan oleh Kuo, et al (2020) dan Maraqa, et al

(2020). Secara semakin lama seseorang bekerja maka keterampilan semakin meningkat, semakin mudah dalam menyesuaikan pekerjaan dan dapat menghadapi tekanan dalam bekerja (Sugeng, 2015). Hasil penelitian Rudianto (2020) menunjukkan bahwa lama bekerja < 1 tahun mempunyai tingkat stres sedang (1,5%), lama kerja 1-5 tahun (4,9%) dan lama kerja >5 tahun (8,9%). Tidak terdapat hubungan antara lama kerja dengan tingkat stres pada masa pandemi Covid-19. Namun, karena adanya pandemi Covid-19 memicu restrukturisasi dan reorganisasi di rumah sakit, sehingga semua karyawan di rumah sakit baik yang memiliki lama pekerjaan tinggi ataupun lama pekerjaan rendah dituntut untuk mengubah pola kerja yang ada dan beradaptasi dengan lingkungan baru akibat dampak dari pandemi Covid-19 (Rosyanti dan Hadi, 2020).

KESIMPULAN

Gejala psikologi dan gejala fisik menunjukkan skor lebih tinggi pada kelompok laki-laki dengan rata-rata 29,0 dan 16,7. Pada gejala psikologi menunjukkan skor lebih tinggi pada kelompok perempuan dengan nilai rata-rata 15,8. Berdasarkan tempat kerja, petugas yang bekerja di Puskesmas menunjukkan gejala stres yang lebih tinggi pada ketiga jenis gejala dengan rata-rata gejala psikologis 30,1; gejala fisik 16,7 dan gejala perilaku 16,2.

Diketahui jenis kelamin dan tempat kerja berhubungan signifikan dengan gejala fisik dengan nilai p masing-masing 0,015 dan 0,047 (nilai $p < 0,05$). Kemudian, pada variabel umur dan lama kerja menunjukkan terdapat korelasi yang lemah-berlawanan arah pada gejala perilaku dengan nilai p dan r masing-masing berturut-turut yaitu $p = 0,011$; $r = -0,188$ dan $p = 0,012$; $r = -0,185$. Untuk variabel gejala psikologis, terbukti berkorelasi dengan lama kerja dengan $p = 0,034$; $r = -0,147$ yang menunjukkan korelasi lemah-berlawanan arah. Selanjutnya, pada variabel gejala fisik berkorelasi dengan umur yang menunjukkan nilai $p = 0,034$; $r = -0,151$ yang artinya terdapat korelasi lemah-berlawanan arah.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarya, A., Tamar, M., Ibnu, I.F., 2011. *Bersahabat dengan Stress*. Modul MD10.
- Guyton, A.C., Hall, J.E., 2016. *Guyton and Hall Textbook of Medical Physiology, 13th edition*. Elsevier, Philadelphia, hlm. 973 – 978.
- Handayani, R. T. *et al.* (2020) 'Faktor Penyebab Stres Pada Tenaga Kesehatan Dan Masyarakat Saat Pandemi Covid-19', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), p. 353.
- Hartono, L.A., 2007. *Stres & Stroke*. Kanisius, Yogyakarta hlm. 9 – 10.
- Humas RS Sardjito Yogyakarta 2019. *Manajemen Stress di Tempat Kerja*. Online: <https://sardjito.co.id/2019/06/11/manajemenstress-di-tempat-kerja/> (Diakses pada: 10 September 2020 pukul 10.22).
- Hurrell, J.J., Mc.Laney, M.A., 1998. Exposure to Job Stress – A New Psychometric Instrument: *Scand J Work Environ Health*, Vol. 14 No. 1 hlm. 27 – 28.
- Kasmarani, M.K. (2012). Pengaruh Beban Kerja Fisik dan Mental terhadap Stres Kerja pada Perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Cianjur: *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 1, No. 2, Hlm. 767-776.
- Kuo F., *et al.*, 2020. Survey on Perceived Work Stress and Its Influencing Factors among Hospital Staff during the Covid-19 Pandemic in Taiwan; *WILEY, Kaoshing Journal Medical Science*, hlm. 1 – 9.
- Lai, J. *et al.* (2020) 'Factors associated with mental health outcomes among health care workers exposed to coronavirus disease 2019', *JAMA Network Open*, 3(3), pp. 1–12. doi: 10.1001/jamanetworkopen.2020.3976.
- Maraqa, B., Nazzal, Z., Zink, T., 2020. Palestinian Health Care Workers' Stress and Stressor during Covid-19 Pandemic: A Cross-Sectional Study. *Journal of Primary Care & Community Health*, Vol 1 No 1. Hlm 1 – 7.

- Nurazizah, 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap Kelas III RS X Jakarta. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia.
- Pertiwi, J. and Igiyany, P. D. (2020) 'Pelatihan Manajemen Stress Kerja Dalam Upaya Menurunkan Resiko Mental Illness Pada Petugas Kesehatan di Era Pandemi COVID-19', *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat UNDIP 2020*, 1(1), pp. 124–128.
- Rosyanti, L., Hadi, I., 2020. Dampak Psikologis dalam Memberikan Perawatan dan Layanan Kesehatan Pasien Covid-19 pada Tenaga Profesional Kesehatan. *Health Information Journal Penelitian*, Vol 20 No 1. Hlm. 107 – 130.
- Rudianto, Y., 2020. Faktor-Faktor Individual yang berhuungan dengan Tingkat Stress pada Karyawan RS X Yogyakarta pada Masa Pandemi Covid-19
- Setiawati, S.E., 2015. Pengaruh Stres terhadap Siklus pada Remaja: *J Majority*, Vol 4 No 1. Hlm 94 – 98.
- Suerni, T., 2012. Analisa Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Stres Perawat IIC di RSU di Jawa Tengah. Fakultas Ilmi Keperawatan Program Studi Magister Keperawatan Peminatan Keperawatan Jiwa.
- Sugeng, S.U., Hadi, H.T., Nataprawira, R.K., 2015. Gambaran Tingkat Stres dan Daya Tahan terhadap Stres Perawat Instalasi Perawatan Insentif di Rumah Sakit Immanuel Bandung Fakultas Kedokteran, universitas Kristen Maranatha, Bandung.
- Sutrisno, E., 2009. Manajemen Sumber Daya Manusia. Kencana, Jakarta hlm. 77.
- Verna, S., Mishra, A., 2020. Depression, Anxiety and Stress and Sociodemographic Correlates among General Indian Public during Covid-19: *International Journal of Social Psychiatry*. Hlm 1 – 7.